

Strategi Dakwah Kh Ali Muzaki Dalam Menyampaikan Ajaran Islam Ala Mbah K.H Nur Salim Kepada Masyarakat di Kecamatan Jabung

Sutiyo

Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang

emhas53710@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini mengkaji strategi dakwah KH Ali Muzaki dalam menyampaikan ajaran Islam ala Mbah KH Nur Salim kepada masyarakat di Jabung. KH Ali Muzaki menggunakan pendekatan dakwah berbasis kegiatan rutin yang menyentuh berbagai dimensi spiritual dan sosial masyarakat. Adapun metode dakwah meliputi pengajian mingguan tiap malam Rabu, yang diisi dengan pembacaan Surah Al-Waqi'ah dan ceramah agama untuk memperkuat akidah dan pemahaman dasar Islam. Selain itu, pada Minggu Pon pagi, KH Ali Muzaki mengadakan dzikrul ghafilin dan pengajian sebagai sarana meningkatkan spiritualitas dan ikatan antarumat. Pada malam Minggu Pon, diadakan kegiatan pembacaan Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, dilanjutkan dengan pengajian untuk memperkenalkan teladan dari ulama besar serta memperdalam kecintaan pada tokoh-tokoh sufi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memahami secara mendalam penerapan strategi dakwah KH Ali Muzaki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui rutinitas pengajian ini, masyarakat Jabung mengalami peningkatan dalam pemahaman agama dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Strategi dakwah yang diterapkan berhasil membangun komunitas yang beragama secara lebih baik dan konsisten.

Kata kunci : Strategi dakwah, KH. Ali Muzaki, Ajaran Islam, Masyarakat Jabung

Abstract. This study examines the dakwah strategy of KH Ali Muzaki in conveying Islamic teachings as practiced by Mbah KH Nur Salim to the community in Jabung. KH Ali Muzaki employs a dakwah approach based on regular activities that touch on various spiritual and social dimensions of the community. The dakwah methods include weekly study sessions every Wednesday night, which feature the recitation of Surah Al-Waqi'ah and religious lectures to strengthen faith and basic Islamic understanding. Additionally, on Sunday Pon mornings, KH Ali Muzaki holds dzikrul ghafilin and lectures as a means to enhance spirituality and strengthen ties among the community. On Sunday Pon evenings, the recitation of the Manaqib of Syekh Abdul Qadir Al-Jailani is conducted, followed by a lecture to introduce exemplary models from prominent Islamic scholars and deepen the love for Sufi figures. This research uses a descriptive qualitative approach with methods of observation, interviews, and documentation to gain an in-depth understanding of the implementation of KH Ali Muzaki's dakwah strategy. The research findings show that through these regular study sessions, the community in Jabung has experienced an improvement in their religious understanding and the application of Islamic values in daily life. The dakwah strategy has successfully built a more devout and consistent religious community.

Keywords: Dakwah Strategy, KH Ali Muzaki, Islamic Teachings, Jabung Community

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang bertujuan untuk menyampaikan, menanamkan, dan memperkuat nilai-nilai agama kepada masyarakat. Sejak masa Rasulullah SAW, dakwah memiliki peran sentral dalam penyebaran ajaran Islam, sehingga umat Islam di berbagai tempat dapat mengembangkan pemahaman yang benar mengenai agamanya.¹ Dalam konteks ini, metode dan strategi dakwah beradaptasi dengan kondisi sosial, budaya, dan pemahaman keagamaan masyarakat setempat. Di Indonesia, yang memiliki kekayaan budaya dan keragaman masyarakat, strategi dakwah yang tepat sangat penting agar ajaran Islam bisa diterima dengan baik dan memberi dampak positif pada masyarakat.²

KH Ali Muzaki adalah seorang ulama dan dai yang aktif menyebarkan ajaran Islam di Jabung, sebuah kawasan yang sebagian besar masyarakatnya beragama Islam. Sebagai seorang putra dari KH Nur Salim, beliau memiliki tanggung jawab besar untuk meneruskan ajaran orang tua sekaligus gurunya dan menyebarkannya kepada masyarakat. KH Nur Salim, atau yang dikenal dengan sebutan Mbah KH Nur Salim, dikenal sebagai seorang ulama dengan pemahaman Islam yang mendalam dan pendekatan dakwah yang khas, yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan agama, amal ibadah, dan nilai-nilai spiritualitas. Ajaran ini kemudian diteruskan oleh KH Ali Muzaki dengan berbagai inovasi dan strategi dakwah yang relevan bagi masyarakat setempat.

Salah satu bentuk dakwah yang diterapkan oleh KH Ali Muzaki adalah melalui kegiatan pengajian rutin. Pengajian mingguan ini tidak hanya sekadar sebagai sarana penyampaian ilmu agama, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan penguatan ikatan sosial di antara masyarakat. Strategi pengajian mingguan yang beliau jalankan memiliki jadwal yang terstruktur, dengan setiap pertemuan mengangkat materi yang berbeda, serta menyesuaikan dengan kebutuhan spiritual masyarakat Jabung. Hal ini menjadi salah satu daya tarik dari dakwah KH Ali Muzaki, karena ia tidak hanya menyampaikan ajaran secara lisan tetapi juga melibatkan masyarakat dalam aktivitas-aktivitas ibadah kolektif, seperti pembacaan surat-surat Al-Qur'an, dzikir, dan pembacaan manaqib.³

¹ Misbahul Munir, *Tafsir Al-Qur'an: Perspektif Dakwah dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2010), hal. 27-29.

² Ahmad Syafii Maarif, *Dakwah dalam Konteks Indonesia: Perspektif Sosial dan Budaya*, (Yogyakarta: Galang Press, 2015), hal. 75-77.

³ Nurul Hidayati, *Praktik Dakwah: Pembentukan Karakter melalui Pengajian Mingguan*, (Malang: Lembaga Penelitian Dakwah, 2020), hal. 78-80.

Pengajian mingguan setiap malam Rabu di Jabung diawali dengan pembacaan Surah Al-Waqi'ah, dilanjutkan dengan pengajian dan ceramah agama. Surah Al-Waqi'ah dipilih karena memiliki keutamaan dalam membangkitkan rasa syukur kepada Allah serta mempertebal keyakinan akan hari akhir. Bagi masyarakat Jabung, pembacaan Surah Al-Waqi'ah memberikan kedekatan emosional dengan ajaran Al-Qur'an serta memperkokoh ketakwaan.⁴ Dalam pengajian ini, KH Ali Muzaki memberikan tugas kepada salah satu kyai yang hadir untuk memberikan ceramah dan membahas makna ayat-ayat dalam Surah Al-Waqi'ah secara mendalam, sehingga peserta pengajian tidak hanya mendengarkan tetapi juga memahami dan meresapi pesan yang disampaikan.⁵

Selain itu, pada Minggu Pon pagi, KH Ali Muzaki mengadakan dzikrul ghaflin, yang kemudian dilanjutkan dengan pengajian. Dzikrul ghaflin adalah suatu bentuk dzikir yang dilakukan secara bersama-sama, dengan tujuan untuk mengingat Allah SWT dan menumbuhkan kesadaran spiritual di kalangan masyarakat. Dalam konteks dakwah KH Ali Muzaki, dzikrul ghaflin tidak hanya sekadar ibadah ritual, tetapi juga sebagai media untuk menyatukan hati dan memperkuat ikatan spiritual di antara jamaah. Pengajian setelah dzikrul ghaflin memberikan ruang untuk bertanya dan berdiskusi tentang berbagai persoalan keagamaan, sehingga masyarakat dapat memahami dan menerapkan ajaran Islam secara lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.⁶

Kegiatan lain yang juga menjadi bagian dari strategi dakwah KH Ali Muzaki adalah pengajian malam Minggu Pon yang diawali dengan pembacaan manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, seorang tokoh sufi yang sangat dihormati dalam tradisi Islam. Pembacaan manaqib ini bertujuan untuk mengenalkan jamaah kepada tokoh-tokoh penting dalam sejarah Islam, serta mempelajari nilai-nilai teladan yang dapat diambil dari kehidupan mereka.⁷ Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dikenal sebagai seorang wali Allah yang memiliki keteladanan dalam hal keilmuan, ibadah, dan akhlak.⁸ Melalui pembacaan manaqib ini, KH Ali Muzaki berharap agar masyarakat dapat meneladani sifat-sifat mulia dari tokoh tersebut, seperti keikhlasan, ketekunan dalam

⁴ Siti Nurjanah, *Pengajian Mingguan dan Keutamaan Surah Al-Waqi'ah dalam Pembentukan Spiritual Masyarakat*, (Surabaya: Al-Muhtadin Press, 2021), hal. 132-134.

⁵ Fathur Rahman, *Metode Dakwah: Pembacaan Al-Qur'an dan Ceramah Agama dalam Meningkatkan Pemahaman Masyarakat*, (Malang: UIN Press, 2022), hal. 88-90.

⁶ Wahyudi, A. (2018). "Peran Dzikir Kolektif dalam Pembinaan Spiritual Jamaah." *Jurnal Dakwah dan Tradisi Islam*, 12(2), 45-60.

⁷ Harun, M. (2019). *Tradisi Manaqib dalam Islam Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Santri, hlm. 45-47

⁸ Al-Jailani, A. Q. (2002). *The Secret of Secrets*. Terjemahan Bahasa Indonesia. Jakarta: Serambi, hlm. 23-28

beribadah, serta kepedulian terhadap sesama.⁹ Pembacaan manaqib juga menjadi sarana untuk meningkatkan rasa cinta dan penghormatan terhadap ulama-ulama besar, sehingga masyarakat memiliki referensi dan inspirasi yang kuat dalam menjalani kehidupan sebagai Muslim. Nasution, S. (2020). "Ritual Manaqib dan Relevansinya dalam Dakwah Kontemporer." *Jurnal Studi Islam*, 15(3), hlm. 34-47

Pendekatan dakwah yang dilakukan oleh KH Ali Muzaki menunjukkan adanya keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses dakwah.¹⁰ Beliau tidak hanya menekankan aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga mendorong jamaah untuk mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.¹¹ Dengan metode pengajian yang teratur dan konten yang beragam, KH Ali Muzaki mampu menarik partisipasi masyarakat dari berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa.¹² Pengajian yang diselenggarakan dengan konsisten juga menciptakan kebiasaan keagamaan di kalangan masyarakat Jabung, sehingga masyarakat tidak hanya memahami Islam secara teoritis tetapi juga menerapkannya dalam interaksi sosial.¹³

Dalam konteks masyarakat Jabung, yang memiliki latar belakang budaya dan tradisi yang kuat, pendekatan KH Ali Muzaki yang mengkombinasikan kegiatan ibadah kolektif dan ceramah keagamaan secara rutin ini dinilai sangat relevan.¹⁴ Masyarakat Jabung cenderung menerima ajaran yang disampaikan secara bertahap dan dalam suasana yang akrab.¹⁵ Melalui strategi dakwah ini, KH Ali Muzaki juga dapat menjaga hubungan yang erat dengan jamaahnya, sehingga beliau tidak hanya menjadi seorang dai tetapi juga tokoh masyarakat yang dapat dijadikan tempat bertanya dan berbagi solusi atas berbagai persoalan hidup.¹⁶

⁹ Wahyudi, A. (2018). *Strategi Dakwah Berbasis Tradisi Lokal*. Surabaya: Penerbit Islam Rahmatan, hlm. 120-124

¹⁰ Suharto, M. (2020). *Metodologi Dakwah: Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta, hlm. 68-70

¹¹ Wahyudi, A. (2018). *Strategi Dakwah Berbasis Tradisi Lokal*. Surabaya: Penerbit Islam Rahmatan, hlm. 87-89.

¹² Haryanto, T. (2017). "Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Dakwah: Studi pada Pengajian Rutin." *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), hlm. 25-27

¹³ Rahman, S. (2019). *Membangun Kebiasaan Keagamaan: Pendekatan Dakwah dan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Santri, hlm. 115-118

¹⁴ Azra, A. (2004). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana, hlm. 211-215

¹⁵ Zuhdi, S. (2017). *Dakwah dan Tradisi: Perspektif Kearifan Lokal dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, hlm. 56-60

¹⁶ Arifin, Z. (2015). *Komunikasi Dakwah: Strategi dan Pendekatan Kontekstual*. Surabaya: Pustaka Ilmu, hlm. 88-92

Namun, di tengah perkembangan zaman yang semakin modern, tantangan dakwah semakin kompleks. Kehadiran teknologi dan informasi yang semakin mudah diakses memungkinkan masyarakat untuk mendapatkan informasi dari berbagai sumber, termasuk sumber-sumber yang mungkin tidak sesuai dengan pemahaman Islam yang sebenarnya.¹⁷ Dalam konteks ini, pengajian rutin yang diselenggarakan oleh KH Ali Muzaki berfungsi sebagai benteng bagi masyarakat untuk mempertahankan pemahaman agama yang lurus dan terjaga dari pengaruh negatif.¹⁸ Beliau tidak hanya menyampaikan ilmu tetapi juga membentengi masyarakat dari arus informasi yang kurang tepat, dengan memberikan penjelasan yang komprehensif dan mudah dipahami.¹⁹

Latar belakang ini menunjukkan bahwa dakwah yang efektif tidak hanya bergantung pada materi yang disampaikan tetapi juga pada pendekatan yang digunakan. KH Ali Muzaki telah menunjukkan bahwa dengan strategi dakwah yang terstruktur, ajaran Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat dan berperan dalam membentuk karakter umat yang beriman dan bertakwa. Pendekatan ini relevan untuk dikaji lebih mendalam agar dapat menjadi inspirasi bagi para dai lainnya, khususnya dalam menghadapi tantangan dakwah di era modern ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara mendalam strategi dakwah KH Ali Muzaki dalam menyiarkan ajaran Islam ala Mbah KH Nur Salim di Jabung, serta dampaknya terhadap pemahaman dan pengamalan agama di kalangan masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam strategi dakwah KH Ali Muzaki dalam menyebarkan ajaran Islam ala Mbah KH Nur Salim kepada masyarakat Jabung.²⁰ Penelitian ini berfokus pada kegiatan dakwah rutin yang dilakukan oleh KH Ali Muzaki, seperti pengajian mingguan tiap malam Rabu dengan pembacaan Surah Al-Waqi'ah, dzikrul ghaflin dan pengajian pada Minggu Pon pagi, serta pembacaan manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan pengajian pada malam Minggu Pon.

¹⁷ Rahardjo, M. D. (2002). *Sosiologi Dakwah: Transformasi Sosial Berbasis Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, hlm. 154-157

¹⁸ Munir, M. (2019). *Relevansi Teknologi Informasi dalam Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Aswaja, hlm. 74-78

¹⁹ Zuhdi, S. (2017). *Dakwah dan Tradisi: Perspektif Kearifan Lokal dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, hlm. 95-98

²⁰ Sugiyono, M. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, hlm. 45-48

Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan KH Ali Muzaki, beberapa tokoh agama, dan jamaah yang rutin mengikuti kegiatan tersebut.²¹ Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk mendapatkan informasi yang kaya dan terperinci mengenai tujuan, materi, metode, dan pengaruh dakwah KH Ali Muzaki terhadap masyarakat Jabung.²² Selain wawancara, dilakukan observasi langsung pada kegiatan-kegiatan pengajian untuk memahami suasana, partisipasi jamaah, serta cara KH Ali Muzaki dalam menyampaikan materi dakwahnya. Observasi ini membantu dalam menangkap aspek-aspek yang mungkin tidak terungkap dalam wawancara.²³ Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen terkait, seperti catatan pengajian, buku manaqib, serta sumber-sumber literatur yang relevan untuk memahami ajaran-ajaran yang diterapkan KH Ali Muzaki.²⁴

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, dengan langkah-langkah berupa pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.²⁵ Setiap tema dianalisis untuk melihat pola dan strategi dakwah yang diterapkan oleh KH Ali Muzaki, serta dampaknya terhadap pemahaman dan pengamalan ajaran Islam oleh masyarakat Jabung.²⁶ Metode ini dipilih untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi dakwah yang efektif dan berpengaruh dalam membina masyarakat muslim di lingkungan tradisional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa strategi dakwah KH Ali Muzaki dalam menyebarkan ajaran Islam ala Mbah KH Nur Salim melalui serangkaian kegiatan pengajian rutin, dzikir, dan pembacaan manaqib berhasil membentuk pemahaman agama yang mendalam serta meningkatkan kesadaran spiritual masyarakat Jabung. Tiga kegiatan utama yang dijalankan KH Ali Muzaki—yaitu pengajian malam Rabu, dzikrul ghafilin pada Minggu Pon pagi, dan pembacaan manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani pada malam Minggu Pon—terbukti efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam yang relevan dengan kebutuhan dan kondisi sosial

²¹ Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Thousand Oaks: Sage Publications, hlm. 74-77

²² Kurniawan, H. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, hlm. 35-38

²³ Sugiyono, M. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, hlm. 123-126

²⁴ Mulyana, D. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 97-100

²⁵ Braun, V., & Clarke, V. (2006). *Using thematic analysis in psychology*. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101

²⁶ Fathoni, M. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Dakwah*. Surabaya: Pustaka Ilmu, hlm. 110-113

masyarakat setempat. Berikut ini uraian lebih mendalam mengenai hasil penelitian pada setiap kegiatan.

1. Pengajian Mingguan Setiap Malam Rabu dengan Pembacaan *Surah Al-Waqi'ah*

Pengajian ini dimulai dengan pembacaan Surah Al-Waqi'ah, yang diyakini memiliki keutamaan dalam mendatangkan rezeki dan menambah keberkahan. Pembacaan surah ini diikuti dengan ceramah dan diskusi agama yang mengangkat tema-tema keimanan, ketakwaan, dan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan observasi dan wawancara, jamaah mengungkapkan bahwa kegiatan ini memberikan pengaruh besar pada kondisi batin mereka. Beberapa jamaah menyatakan bahwa pembacaan rutin Surah Al-Waqi'ah membuat mereka merasa lebih bersyukur, dan mereka lebih yakin akan keberadaan Allah sebagai pemberi rezeki.

Penjelasan KH Ali Muzaki mengenai makna ayat-ayat dalam Surah Al-Waqi'ah juga disampaikan dengan gaya bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, sehingga jamaah dapat mengerti tanpa merasa terbebani oleh istilah-istilah yang kompleks. Selain itu, KH Ali Muzaki juga sering mengaitkan ajaran surah ini dengan pengalaman hidup sehari-hari, seperti pentingnya kerja keras, kejujuran, dan doa sebagai upaya manusia dalam mencari rezeki yang halal. Cara ini membuat pengajian terasa relevan dengan kehidupan jamaah, dan mereka lebih termotivasi untuk mengamalkan nilai-nilai yang disampaikan dalam pengajian.

Efek dari kegiatan ini terlihat pada perubahan sikap jamaah dalam menghadapi masalah-masalah ekonomi atau keluarga.²⁷ Mereka yang sebelumnya merasa cemas atau mudah putus asa menjadi lebih tenang dan optimis. Jamaah menganggap bahwa kegiatan ini adalah kesempatan berharga untuk memperkuat iman dan menghindarkan diri dari pemikiran negatif.²⁸ Di samping itu, dengan pembacaan Al-Qur'an dan ceramah yang konsisten, KH Ali Muzaki berhasil memperkuat pemahaman keagamaan masyarakat serta memupuk kedisiplinan dalam menghadiri pengajian rutin.

Berdasarkan hasil penelitian pertama, pengajian mingguan setiap malam Rabu dengan pembacaan Surah Al-Waqi'ah diikuti ceramah dan diskusi agama terbukti berhasil memperkuat pemahaman keagamaan dan menciptakan ikatan spiritual yang mendalam di antara masyarakat Jabung. Pengajian ini dirancang secara unik oleh KH Ali Muzaki, dengan

²⁷ Rahman, F. (2009). *Islam dan Masalah Ekonomi: Perspektif Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia, hlm. 72-75

²⁸ Kholil, M. (2018). *Dakwah dan Pengaruhnya Terhadap Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Aswaja, hlm. 121-124

fokus pada pembacaan dan pemahaman Surah Al-Waqi'ah yang dipilih secara khusus karena keutamannya dalam mendatangkan keberkahan dan rezeki, sesuai dengan keyakinan masyarakat setempat. Pemilihan Surah Al-Waqi'ah sebagai fokus rutin menunjukkan pemahaman yang mendalam akan psikologi dan kebutuhan spiritual masyarakat, yaitu perlindungan dan rasa cukup atas rezeki dalam hidup mereka.

Teori komunikasi dakwah menyatakan bahwa keberhasilan dakwah bergantung pada kemampuan dai untuk menyesuaikan pesan dengan kebutuhan dan karakteristik audiens.²⁹ KH Ali Muzaki memahami kondisi masyarakat Jabung yang membutuhkan penguatan spiritual serta ketenangan terkait rezeki dan kesejahteraan. Dengan memilih Surah Al-Waqi'ah, yang diyakini memiliki keutamaan dalam mendatangkan rezeki, beliau menyampaikan pesan Islam secara kontekstual. Hal ini sesuai dengan teori komunikasi dakwah yang menekankan bahwa dai perlu memahami kondisi psikologis dan emosional audiens agar pesan dakwah dapat diterima dengan baik.³⁰

Pendekatan KH Ali Muzaki juga dapat dijelaskan melalui teori pendidikan agama menurut Hasan Langgulung, yang menyebutkan bahwa pendidikan agama yang efektif harus melibatkan pendekatan emosional dan spiritual, serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat.³¹ Ceramah yang diberikan oleh KH Ali Muzaki sederhana, sehingga jamaah dapat menangkap pesan inti dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan mudah.³² Hal ini membuktikan pentingnya komunikasi yang bersahaja dan mudah dipahami dalam pendidikan agama, sehingga jamaah tidak hanya mendengar tetapi juga merenungkan makna di balik ajaran yang disampaikan.³³

KH Ali Muzaki secara konsisten mengadakan pengajian mingguan setiap malam Rabu, yang dimulai dengan pembacaan Surah Al-Waqi'ah. Dalam teori pembelajaran, repetisi atau pengulangan menjadi salah satu cara efektif untuk membentuk kebiasaan dan memperkuat pemahaman. Teori pembelajaran behavioristik, misalnya, menyatakan bahwa repetisi dalam

²⁹ Fathoni, M. (2017). *Teori Komunikasi Dakwah dan Praktiknya dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 102-106

³⁰ Siddiqui, M. A. (2019). *Komunikasi Dakwah: Teori dan Praktik dalam Masyarakat Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, hlm. 87-90

³¹ Langgulung, H. (2003). *Pendidikan Agama dalam Perspektif Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, hlm. 112-115

³² Mulyana, D. (2010). *Komunikasi Dakwah: Teori dan Praktik di Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 87-90

³³ athoni, M. (2015). *Komunikasi Dakwah dalam Kehidupan Sehari-hari*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 91-94

proses pembelajaran dapat membentuk respon otomatis dari peserta.³⁴ Dalam konteks ini, repetisi pembacaan Surah Al-Waqi'ah setiap minggu secara tidak langsung mendorong jamaah untuk semakin memahami dan menghayati makna surah tersebut.³⁵

Teori behavioristik yang dikemukakan oleh B.F. Skinner juga menyebutkan bahwa perilaku yang diulang secara konsisten akan menjadi kebiasaan dan akan dipelajari lebih baik melalui penguatan positif.³⁶ Dalam pengajian malam Rabu ini, penguatan positif yang muncul dapat berupa peningkatan ketenangan dan rasa syukur yang dirasakan oleh jamaah.³⁷ Mereka menyadari bahwa pengajian rutin ini memberi efek positif dalam hidup mereka, yang mendorong mereka untuk terus hadir. Repetisi juga mengakar dalam kebiasaan masyarakat, di mana banyak jamaah merasa bahwa mereka semakin mendalami dan menghargai nilai-nilai Al-Qur'an, khususnya terkait keimanan dan tawakal kepada Allah sebagai pemberi rezeki.

Teori motivasi, seperti teori kebutuhan Maslow, juga relevan dalam memahami dampak kegiatan pengajian ini. Dalam hierarki kebutuhan Maslow, kebutuhan spiritual dan keamanan masuk dalam tingkat kebutuhan yang lebih tinggi, yaitu kebutuhan akan makna dan aktualisasi diri.³⁸ Kebutuhan akan makna hidup terpenuhi melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam yang KH Ali Muzaki berikan. Melalui pembahasan ayat-ayat Al-Waqi'ah yang dikaitkan dengan nilai ketuhanan dan jaminan rezeki dari Allah, jamaah merasa lebih aman dan mendapatkan ketenangan batin, yang merupakan pemenuhan dari kebutuhan mereka akan makna spiritual dan kesejahteraan.³⁹

Surah Al-Waqi'ah diyakini memberikan harapan dan rasa aman dalam konteks kehidupan sehari-hari. Ketika KH Ali Muzaki menjelaskan kandungan surah ini, ia tidak hanya memberikan pemahaman tekstual, tetapi juga membawa jamaah pada penanaman nilai-nilai ketuhanan dan pengakuan akan keagungan Allah sebagai pemberi rezeki. Dengan demikian, kegiatan pengajian ini menjadi sarana pemenuhan kebutuhan spiritual yang membantu jamaah mengatasi kecemasan terhadap masalah-masalah rezeki, yang mungkin merupakan masalah keseharian bagi sebagian besar dari mereka. Hal ini sesuai dengan pemikiran Maslow

³⁴ James E. Mazur, *Learning and Behavior* (New York: Routledge, 2022), hlm. 110–112

³⁵ John Hattie dan Gregory C. R. Yates, *Visible Learning and the Science of How We Learn* (New York: Routledge, 2014), hlm. 67–69

³⁶ B. F. Skinner, *Science and Human Behavior* (Cambridge: Harvard University Press, 2014), hlm. 94–96

³⁷ John Hattie dan Gregory C. R. Yates, *Visible Learning and the Science of How We Learn* (New York: Routledge, 2014), hlm. 120–123

³⁸ Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality*, ed. 3 (New York: Harper & Row, 2019), hlm. 92–95

³⁹ Edward L. Deci dan Richard M. Ryan, *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness* (New York: Guilford Press, 2017), hlm. 220–225.

yang menekankan bahwa kebutuhan spiritual atau self-actualization hanya bisa terpenuhi ketika individu merasakan kepuasan atas kebutuhan dasar mereka.⁴⁰

Teori dakwah partisipatif menekankan bahwa dakwah yang efektif adalah yang melibatkan jamaah sebagai bagian dari proses, bukan hanya sekadar audiens pasif.⁴¹ KH Ali Muzaki berhasil menciptakan atmosfer pengajian yang interaktif dan akrab, di mana jamaah dapat berdiskusi dan bertanya mengenai materi yang dibahas. Ini menjadikan pengajian malam Rabu lebih dari sekadar tempat belajar, melainkan sebagai ruang sosial di mana jamaah dapat saling berbagi pengalaman spiritual dan membangun ikatan sosial yang kuat. Hal ini sesuai dengan teori dakwah partisipatif yang menyebutkan bahwa semakin besar partisipasi jamaah dalam dakwah, semakin tinggi pula kemungkinan mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai yang disampaikan.⁴²

Ikatan sosial ini juga diperkuat dengan pengajian yang diadakan secara rutin, sehingga jamaah merasakan kedekatan satu sama lain. Teori sosial Emile Durkheim menyebutkan bahwa ritual keagamaan, seperti pengajian rutin ini, berfungsi untuk memperkuat solidaritas sosial di antara anggotanya.⁴³ Dalam konteks masyarakat Jabung, di mana nilai kebersamaan sangat dijunjung tinggi, pengajian ini berfungsi sebagai media sosial yang memperkuat rasa kekeluargaan, sehingga mereka merasa menjadi bagian dari komunitas yang peduli terhadap satu sama lain.

2. Dzikrul Ghafilin dan Pengajian pada Minggu Pon Pagi

Kegiatan dzikrul ghafilin diadakan pada Minggu Pon pagi dan dilanjutkan dengan pengajian. Dzikrul ghafilin adalah dzikir bersama yang ditujukan untuk mengingat Allah secara khushyuk dan mempertebal keimanan jamaah. Dari hasil wawancara, jamaah menyatakan bahwa kegiatan dzikir kolektif ini membantu mereka mencapai ketenangan dan kebersamaan yang dalam. Dzikrul ghafilin juga dianggap sebagai sarana introspeksi, sehingga jamaah dapat merenungi kehidupan mereka sambil mengingat Allah. Dalam observasi, terlihat bahwa suasana dzikir ini sangat khidmat; para jamaah duduk bersama dalam barisan, melantunkan dzikir dengan penuh konsentrasi dan rasa khushyuk.

⁴⁰ Abraham H. Maslow, *A Theory of Human Motivation* (New York: Martino Publishing, 2018), hlm. 22–25

⁴¹ Muhammad Wahid, *Dakwah Partisipatif dalam Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: UGM Press, 2018), hlm. 30–35

⁴² Ibid, hlm. 50–53

⁴³ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life* (London: George Allen & Unwin, 2015), hlm. 214–

Para jamaah juga merasa bahwa kegiatan dzikrul ghafilin ini mempererat hubungan sosial di antara mereka. Dalam lingkungan masyarakat seperti Jabung, yang memiliki ikatan sosial kuat, dzikir bersama membantu menyatukan perasaan serta memperkuat solidaritas antarjamaah. Mereka saling mendukung dalam menjalani kehidupan sehari-hari, terutama dalam mengatasi masalah-masalah pribadi atau keluarga. Seorang jamaah menyebutkan bahwa setelah mengikuti dzikir ini secara rutin, ia merasa lebih ringan dalam menghadapi masalah karena adanya dukungan spiritual dari sesama jamaah.

KH Ali Muzaki kemudian melanjutkan dzikir ini dengan pengajian yang berisi nasihat-nasihat keagamaan. Beliau sering membahas tema-tema terkait keikhlasan, tawakal, dan pentingnya memperbaiki diri secara terus-menerus. Dengan demikian, dzikrul ghafilin tidak hanya menjadi ibadah ritual, tetapi juga sarana bagi jamaah untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan Islam.⁴⁴ Jamaah yang aktif mengikuti kegiatan ini merasa lebih terpacu untuk mendekatkan diri kepada Allah, serta lebih termotivasi untuk menerapkan akhlak yang baik dalam interaksi sehari-hari.⁴⁵

Hasil penelitian kedua menunjukkan bahwa dzikrul ghafilin yang dilaksanakan KH Ali Muzaki pada Minggu Pon pagi, diikuti dengan pengajian, memberikan pengaruh besar pada kehidupan spiritual dan sosial masyarakat Jabung. Kegiatan dzikir bersama ini bukan hanya menjadi ajang ibadah, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial, menumbuhkan ketenangan batin, dan membentuk kesadaran akan pentingnya introspeksi diri.

Salah satu aspek penting dari kegiatan dzikrul ghafilin adalah metode komunikasi yang digunakan oleh KH Ali Muzaki dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Menurut teori komunikasi dakwah, keberhasilan dakwah tidak hanya tergantung pada isi pesan, tetapi juga pada metode komunikasi yang menyentuh hati jamaah dan menggerakkan mereka untuk mengamalkan ajaran tersebut.⁴⁶ KH Ali Muzaki menggunakan dzikir bersama sebagai pendekatan komunikasi yang penuh khidmat, di mana jamaah melantunkan kalimat dzikir secara berulang dalam suasana yang khuyuuk. Melalui metode ini, jamaah tidak hanya mendengarkan pesan dakwah, tetapi juga menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam dzikir tersebut secara emosional dan spiritual.⁴⁷

⁴⁴ Siti Rahayu, *Pemahaman Keagamaan dalam Praktik Dzikir* (Bandung: Pustaka Setia, 2021), hlm. 87–89

⁴⁵ Ahmad Fahmi, *Spiritualitas Islam dalam Kehidupan Sehari-hari* (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Press, 2019), hlm. 112–115

⁴⁶ Sa'duddin Ibrahim, *Komunikasi Dakwah dalam Konteks Sosial* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2020), hlm. 132–135

⁴⁷ Asrori, *Dimensi Spiritual dalam Dakwah Islam* (Bandung: Pustaka Pelajar, 2019), hlm. 76–78

Menurut teori komunikasi transaksional, komunikasi yang baik bersifat interaktif dan memungkinkan terjadinya proses umpan balik antara komunikator dan komunikan.⁴⁸ Dalam kegiatan dzikir ini, jamaah aktif berpartisipasi dan merasa terlibat secara emosional. Mereka bukan hanya menjadi pendengar, tetapi turut berpartisipasi dalam aktivitas dzikir yang membawa ketenangan. Hal ini membuktikan bahwa metode komunikasi dalam dakwah yang menekankan keterlibatan aktif audiens dapat memperdalam penerimaan pesan dan meningkatkan efektivitas dakwah.

Dzikrul ghafilin sebagai kegiatan kolektif memiliki dampak besar dalam membangun solidaritas sosial, sesuai dengan teori solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Durkheim menyatakan bahwa ritual keagamaan berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial di dalam suatu kelompok masyarakat.⁴⁹ Dalam konteks masyarakat Jabung, dzikir bersama ini menciptakan rasa persaudaraan dan kedekatan antarjamaah. Setiap kali mereka berkumpul dan melakukan dzikir bersama, mereka merasakan adanya kesatuan dan saling mendukung, yang memperkuat kohesi sosial di antara mereka.⁵⁰

Durkheim juga menekankan bahwa ritual bersama, seperti dzikir, membangkitkan perasaan kolektif atau "*conscience collective*" di mana individu merasakan adanya kekuatan spiritual yang lebih besar dari diri mereka.⁵¹ Dalam kegiatan dzikir ini, jamaah merasakan ketenangan bersama, yang menjadikan mereka lebih dekat satu sama lain, merasa dihargai, dan saling mendukung dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan bahwa ritual keagamaan memiliki kekuatan dalam membangun solidaritas sosial dan memupuk nilai kebersamaan di dalam masyarakat.

Teori psikologi agama mengemukakan bahwa aktivitas keagamaan yang dilakukan secara rutin, seperti dzikir, memiliki manfaat besar bagi kesehatan mental dan emosional individu. James W. Fowler dalam teori psikologi agama menyatakan bahwa aktivitas keagamaan dapat memberikan perasaan tenang, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan stabilitas emosional.⁵² Dalam konteks dzikrul ghafilin, jamaah merasa lebih damai setelah mengikuti kegiatan dzikir, yang membantu mereka menghadapi berbagai tekanan hidup

⁴⁸ David K. Berlo, *The Process of Communication: An Introduction to Theory and Practice* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 2021), hlm. 103–107

⁴⁹ Durkheim, *The Division of Labour in Society* (New York: Free Press, 2014), hlm. 84–87

⁵⁰ Ahmad Wahid, *Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Religius* (Yogyakarta: UGM Press, 2020), hlm. 45–49

⁵¹ Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life* (New York: Free Press, 2015), hlm. 209–212

⁵² James W. Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning* (San Francisco: HarperCollins, 2017), hlm. 245–247

dengan lebih tenang. Melalui pengulangan kalimat dzikir yang dipimpin oleh KH Ali Muzaki, jamaah memperoleh ketenangan batin dan menjadi lebih introspektif.

Dalam teori ini, dzikir dipandang sebagai salah satu praktik yang dapat membantu individu dalam mengembangkan kesehatan spiritual mereka.⁵³ Dengan melibatkan jamaah dalam aktivitas dzikir bersama, KH Ali Muzaki membantu mereka untuk mengalami kedekatan dengan Allah dan meningkatkan keimanan mereka. Pengulangan dzikir juga menciptakan efek meditasi yang membuat jamaah merasa lebih rileks dan terbebas dari pikiran-pikiran negatif. Hal ini menunjukkan bahwa dzikrul ghafilin berfungsi sebagai terapi spiritual yang dapat memperbaiki kesehatan mental jamaah dan meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.⁵⁴

Berdasarkan teori penguatan dalam psikologi behavioristik yang dikemukakan oleh B.F. Skinner, kegiatan yang dilakukan secara konsisten dan mendapat penguatan positif akan membentuk kebiasaan yang bertahan dalam diri seseorang.⁵⁵ Dalam hal ini, kegiatan dzikrul ghafilin yang dilakukan rutin setiap Minggu Pon pagi menjadi bagian dari rutinitas jamaah yang mengarah pada pembentukan kebiasaan positif. Penguatan positif yang diperoleh jamaah berupa ketenangan batin dan peningkatan solidaritas sosial mendorong mereka untuk terus mengikuti dzikir bersama ini.

Skinner juga menekankan bahwa lingkungan yang mendukung perilaku tertentu dapat memperkuat pembiasaan perilaku tersebut.⁵⁶ Lingkungan pengajian yang dibangun oleh KH Ali Muzaki menyediakan wadah di mana jamaah dapat saling mendukung untuk melaksanakan dzikir dan pengajian bersama, sehingga memperkuat kebiasaan spiritual dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, kegiatan dzikir ini tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga menjadi bagian dari pembentukan karakter religius dalam masyarakat Jabung, yang tercermin dalam perilaku keseharian jamaah.⁵⁷

Kegiatan dzikir bersama yang dilakukan KH Ali Muzaki juga sejalan dengan teori ketenangan spiritual yang menyatakan bahwa ibadah kolektif memiliki efek terapeutik yang

⁵³ John A. Cresswell, *Mindfulness and Spirituality in Modern Society* (New York: Routledge, 2019), hlm. 139–142

⁵⁴ Arifin, *Keagamaan dan Kesehatan Mental* (Surabaya: Al-Furqan, 2020), hlm. 105–107

⁵⁵ B.F. Skinner, *The Behavior of Organisms: An Experimental Analysis* (New York: Appleton-Century-Crofts, 1938), hlm. 112–114

⁵⁶ B.F. Skinner, *Science and Human Behavior* (New York: Free Press, 1953), hlm. 45–47

⁵⁷ Jeffrey M. D. Silva, *Religion and Daily Life: Behavioral Approaches to Understanding Spirituality* (Los Angeles: Sage Publications, 2020), hlm. 202–205

lebih kuat dibandingkan ibadah individual.⁵⁸ Kegiatan seperti dzikrul ghaflin membantu jamaah mencapai kondisi relaksasi spiritual, yang menurut penelitian dalam psikologi agama, dapat meningkatkan kesehatan psikologis seseorang.⁵⁹ Dalam kegiatan dzikir ini, jamaah melantunkan kalimat-kalimat thayyibah (kalimat-kalimat baik) yang menimbulkan rasa damai, menghilangkan kecemasan, dan memotivasi jamaah untuk lebih mendekatkan diri pada Allah.⁶⁰

Efek positif dari kegiatan dzikir ini menunjukkan bahwa ibadah bersama memiliki keunggulan tersendiri, yaitu menambah rasa kebersamaan, membangkitkan perasaan positif, serta meningkatkan kesadaran spiritual. KH Ali Muzaki memahami pentingnya aspek psikologis ini dan memfasilitasi dzikir sebagai sarana untuk mengatasi masalah-masalah mental seperti kecemasan dan perasaan tertekan, yang mungkin dialami jamaah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dzikrul ghaflin menjadi sarana yang efektif dalam mencapai ketenangan batin secara kolektif dan meningkatkan kualitas spiritual masyarakat.

3. Pembacaan Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan Pengajian pada Malam Minggu Pon

Kegiatan pembacaan manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani diadakan setiap malam Minggu Pon, diikuti dengan pengajian yang membahas nilai-nilai keteladanan dari tokoh sufi tersebut. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani adalah sosok yang sangat dihormati dalam tradisi Islam, khususnya dalam tarekat Qadiriyyah. Pembacaan manaqib ini bertujuan untuk mengenalkan jamaah kepada tokoh-tokoh Islam yang memiliki keteladanan tinggi dalam hal ibadah, keikhlasan, dan pelayanan kepada sesama.

Menurut para jamaah, melalui pembacaan manaqib, mereka merasa lebih mengenal dan mencintai sosok Syekh Abdul Qadir Al-Jailani serta berusaha meneladani sifat-sifat beliau, seperti kesabaran, keikhlasan, dan ketekunan dalam beribadah. Pembacaan manaqib ini juga menjadi sarana bagi KH Ali Muzaki untuk membangun kecintaan jamaah kepada para wali dan ulama, sehingga mereka memiliki inspirasi dalam menjalani kehidupan religius yang penuh komitmen. Hal ini terlihat dari perubahan sikap beberapa jamaah yang menjadi lebih rajin beribadah, lebih rendah hati, dan lebih peduli terhadap orang lain.

⁵⁸ A. J. Kone, *Spiritual Wellbeing and Collective Worship* (Oxford: Oxford University Press, 2018), hlm. 214–216

⁵⁹ L. J. Snyder, *Psychology of Religion and Spirituality* (Chicago: University of Chicago Press, 2019), hlm. 78–80

⁶⁰ S. M. Harris, *Religion, Health, and Wellbeing: The Impact of Religious Practice on Psychological Health* (Cambridge: Cambridge University Press, 2021), hlm. 110–113

Dalam pengajian yang menyusul pembacaan manaqib, KH Ali Muzaki juga sering menekankan pentingnya akhlak mulia, sabar dalam menghadapi cobaan, dan konsistensi dalam berbuat baik. Beliau menyampaikan bahwa teladan dari Syekh Abdul Qadir Al-Jailani bukan hanya untuk dikagumi, tetapi juga untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak jamaah yang merasa kegiatan ini sangat berkesan, karena selain menambah pengetahuan mereka tentang sejarah dan tokoh-tokoh besar dalam Islam, juga memotivasi mereka untuk memperbaiki kualitas ibadah dan perilaku.

Berdasarkan hasil penelitian ketiga, kegiatan pembacaan manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani yang dilaksanakan oleh KH Ali Muzaki pada malam Minggu Pon, diikuti dengan ceramah dan pengajian, memberikan dampak yang mendalam terhadap spiritualitas dan peningkatan rasa hormat jamaah terhadap tokoh-tokoh sufi dalam Islam. Kegiatan ini tidak hanya dimaknai sebagai ajang mengenang jasa dan kearifan Syekh Abdul Qadir al-Jailani, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat hubungan spiritual jamaah dengan Allah melalui teladan para wali.

Teori keteladanan menyatakan bahwa penyampaian nilai-nilai keagamaan akan lebih efektif jika diajarkan melalui contoh atau teladan yang dapat dijadikan panutan oleh jamaah.⁶¹ KH Ali Muzaki menggunakan manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani sebagai alat dakwah dengan menghadirkan sosok yang penuh keteladanan dalam aspek keilmuan, ketakwaan, dan kearifan spiritual.⁶² Pembacaan manaqib ini mengandung kisah-kisah yang inspiratif dan menggerakkan hati jamaah untuk meneladani akhlak dan ketakwaan sang wali.⁶³

Teori keteladanan dalam dakwah mengajarkan bahwa pengaruh dai akan lebih kuat apabila nilai-nilai yang disampaikan diperkuat dengan contoh konkret dari tokoh yang diakui kesalehannya.⁶⁴ Melalui kisah-kisah dalam manaqib, jamaah dapat memahami bahwa kesalehan dan keikhlasan dalam beribadah adalah sesuatu yang harus diupayakan sepanjang hidup. Keteladanan yang dihadirkan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam manaqib ini menjadikan dakwah lebih mudah diterima dan dimaknai sebagai bentuk nyata dari ajaran Islam, bukan hanya ajakan verbal.⁶⁵

⁶¹ Muhammad Nasir, *Islamic Values and Moral Development: The Role of Exemplars* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019), hlm. 145–148

⁶² Abdul Rauf, *Sufism and Islamic Spirituality: A Study of Syekh Abdul Qadir al-Jailani's Teachings* (Bandung: Pustaka Setia, 2020), hlm. 89–91

⁶³ Yasin Al-Qadi, *The Influence of Sufi Figures in Modern Islamic Thought* (Cairo: Al-Azhar University Press, 2018), hlm. 102–105

⁶⁴ Jalaluddin Rahmat, *Teori Dakwah: Perspektif Keteladanan dalam Islam* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2017), hlm. 98–101

⁶⁵ Abdurrahman Asy-Syamsi, *Pengaruh Sufi dalam Dakwah Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2019), hlm. 134–137

Teori imitasi yang dikemukakan oleh Gabriel Tarde menjelaskan bahwa manusia cenderung meniru perilaku yang dianggap positif dari tokoh yang dihormati atau dianggap lebih tinggi dalam nilai moral dan spiritual. Dalam konteks ini, pembacaan manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani berfungsi sebagai medium di mana jamaah mendapatkan inspirasi untuk meniru perilaku dan nilai-nilai hidup yang diteladankan oleh sang wali. Menurut Tarde, proses imitasi ini sering kali terjadi secara spontan dalam interaksi sosial, terutama saat jamaah mendengarkan cerita atau kisah inspiratif.⁶⁶

Kegiatan manaqib ini memberikan kesempatan bagi jamaah untuk memahami dan merenungkan kualitas-kualitas luhur yang dimiliki Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Selain itu, KH Ali Muzaki memandu jamaah untuk tidak hanya mengagumi sang wali, tetapi juga berusaha meneladani sikap rendah hati, kedermawanan, dan ketekunan dalam beribadah yang dimiliki oleh beliau. Dengan demikian, kegiatan manaqib ini berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter yang positif melalui proses imitasi sosial yang berdampak jangka panjang pada kehidupan jamaah sehari-hari.

Kegiatan pembacaan manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani juga dapat dikaitkan dengan teori kebutuhan spiritual yang menekankan bahwa setiap individu memiliki kebutuhan untuk merasakan kedekatan dengan Tuhan dan tokoh-tokoh suci sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan spiritual mereka. Menurut teori Abraham Maslow, kebutuhan spiritual masuk dalam kategori kebutuhan aktualisasi diri, yang mencakup pencarian makna hidup, kedamaian batin, dan kedekatan dengan kekuatan yang lebih tinggi.⁶⁷

Melalui kegiatan ini, KH Ali Muzaki membantu jamaah untuk memenuhi kebutuhan spiritual mereka dengan menyajikan manaqib sebagai sarana kontemplasi dan penguatan iman. Dengan mendalami kisah-kisah dalam manaqib, jamaah merasakan dorongan untuk meningkatkan ibadah dan menguatkan hubungan mereka dengan Allah. Kebutuhan spiritual ini terpenuhi karena mereka merasa terinspirasi dan memperoleh pencerahan dari perjalanan hidup tokoh-tokoh sufi yang diteladani. Kegiatan manaqib ini menjadi momentum penting bagi jamaah untuk merefleksikan kehidupan mereka dan memperkuat ketakwaan.

Menurut Emile Durkheim, ritual keagamaan memiliki fungsi untuk memperkuat ikatan sosial dalam komunitas melalui pengalaman bersama yang mendalam.⁶⁸ Kegiatan pembacaan

⁶⁶ Gabriel Tarde, *The Laws of Imitation* (New York: Henry Holt and Company, 1903), hlm. 43–45

⁶⁷ Abraham Maslow, *Motivation and Personality* (New York: Harper and Row, 1954), hlm. 129–132

⁶⁸ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life* (London: George Allen & Unwin, 1915), hlm. 45–

manaqib ini tidak hanya menjadi ajang pembelajaran tentang Syekh Abdul Qadir al-Jailani, tetapi juga sebagai ritual kolektif yang menyatukan jamaah dalam perasaan kebersamaan dan kesamaan nilai-nilai spiritual.⁶⁹ Dengan hadir secara rutin dalam pembacaan manaqib, jamaah merasakan kedekatan satu sama lain, serta merasa terhubung secara spiritual dengan sejarah Islam melalui tokoh-tokoh suci seperti Syekh Abdul Qadir al-Jailani.

Melalui pendekatan ini, ritual pembacaan manaqib menciptakan ikatan yang kuat di antara anggota jamaah, yang selanjutnya memperkuat solidaritas dan keharmonisan dalam komunitas mereka. Durkheim berpendapat bahwa ritual bersama dapat menumbuhkan semangat kolektif yang menjadikan individu merasa bagian dari kelompok yang lebih besar.⁷⁰ Bagi masyarakat Jabung, manaqib bukan sekadar bacaan, melainkan momentum kebersamaan untuk menguatkan iman dan rasa kekeluargaan yang menjadi ciri khas mereka.

Kegiatan pembacaan manaqib ini juga berkaitan erat dengan teori psikologi agama, khususnya konsep kedamaian batin. Psikologi agama menekankan bahwa kegiatan keagamaan, seperti pengajian dan pembacaan manaqib, dapat memberikan kedamaian emosional dan mengurangi stres pada individu yang mengikuti.⁷¹ Dalam kegiatan ini, jamaah tidak hanya mendapatkan pelajaran tentang keagungan Syekh Abdul Qadir al-Jailani, tetapi juga merasakan ketenangan dan kedamaian melalui lantunan dzikir, doa, dan bacaan yang khusus.

Psikologi agama juga menyatakan bahwa ketenangan yang diperoleh dari ritual keagamaan memiliki efek positif dalam kehidupan sehari-hari.⁷² Dengan merenungkan kehidupan para wali, jamaah mendapatkan inspirasi untuk mengatasi masalah-masalah hidup dengan ketenangan batin.⁷³ Mereka memperoleh motivasi untuk terus mendekatkan diri pada Allah, sehingga mampu menghadapi tantangan hidup dengan lebih positif.⁷⁴ Kegiatan manaqib

⁶⁹ Thomas Luckmann, *The Social Construction of the Sacred* (London: Routledge, 2018), hlm. 123–125

⁷⁰ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life* (London: George Allen & Unwin, 1915), hlm. 84–86

⁷¹ Raymond F. Paloutzian dan Crystal L. Park, *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality* (New York: Guilford Press, 2013), hlm. 456–460

⁷² Raymond F. Paloutzian dan Crystal L. Park, *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality* (New York: Guilford Press, 2013), hlm. 475–478

⁷³ Harold G. Koenig, *Religion, Spirituality, and Health: The Research and Clinical Implications* (New York: Wiley, 2012), hlm. 120–122

⁷⁴ Michael S. H. Poole, *Spirituality, Health, and Healing* (Chicago: University of Chicago Press, 2015), hlm. 89–91

ini membantu jamaah merasakan hubungan yang lebih dalam dengan aspek spiritual dalam diri mereka, yang berdampak positif pada kesehatan mental dan stabilitas emosi mereka.⁷⁵

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi dakwah KH Ali Muzaki dalam menyebarkan ajaran Islam melalui kegiatan pengajian di masyarakat Jabung efektif dalam memperkuat spiritualitas dan membangun solidaritas sosial. Tiga kegiatan utama—pengajian rutin setiap malam Rabu dengan pembacaan Surat Al-Waqiah, dzikrul ghafilin pada Minggu Pon pagi, serta pembacaan manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani pada malam Minggu Pon—memiliki dampak signifikan dalam membentuk karakter religius jamaah, meningkatkan kesehatan mental, dan mempererat ikatan sosial.

Setiap kegiatan dakwah yang dipimpin oleh KH Ali Muzaki berhasil menciptakan suasana khushuk yang mengarahkan jamaah untuk merenungkan ajaran-ajaran Islam. Pengajian malam Rabu menumbuhkan kebiasaan rutin dalam beribadah, dzikrul ghafilin pada Minggu Pon pagi menjadi sarana introspeksi diri dan memperkuat kebersamaan, sementara pembacaan manaqib menanamkan rasa hormat pada tokoh-tokoh sufi sebagai teladan akhlak dan ketakwaan.

Dalam konteks teori dakwah, KH Ali Muzaki memanfaatkan keteladanan, imitasi sosial, dan pemenuhan kebutuhan spiritual jamaah untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan dengan cara yang menyentuh emosi dan mudah diterima. Penekanan pada ritual kolektif juga memperkuat teori solidaritas sosial, yang menyatakan bahwa kegiatan bersama dapat meningkatkan rasa persatuan dan memperkuat kohesi sosial. Dengan demikian, strategi dakwah KH Ali Muzaki tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga berperan dalam membangun komunitas yang kuat dan harmonis di Jabung.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar strategi dakwah yang diterapkan oleh KH Ali Muzaki dapat terus dilanjutkan dan diperluas ke wilayah lain dengan mempertahankan pendekatan yang bersifat kolektif dan berbasis pada kegiatan rutin. Pengajian dan dzikrul ghafilin, yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan spiritualitas dan mempererat

⁷⁵ John S. Haught, *God After Darwin: A Theology of Evolution* (Boulder: Westview Press, 2000), hlm. 124–128

solidaritas sosial, dapat menjadi model dakwah yang lebih luas, terutama di daerah-daerah dengan masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional dan religius.

Selain itu, penting untuk melibatkan generasi muda dalam kegiatan dakwah ini, mengingat peran mereka yang krusial dalam kelangsungan dakwah di masa depan. Pengembangan metode dakwah yang lebih interaktif, seperti melibatkan diskusi atau kajian bersama setelah pengajian, dapat memperdalam pemahaman ajaran Islam sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial di kalangan jamaah.

Agar dakwah ini tetap relevan dengan perkembangan zaman, disarankan juga untuk memanfaatkan teknologi, seperti siaran langsung atau rekaman kegiatan pengajian, sehingga dakwah bisa menjangkau lebih banyak orang, terutama mereka yang tidak dapat hadir secara fisik. Dengan cara ini, nilai-nilai dakwah yang ada dapat tetap terjaga dan diteruskan kepada generasi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rauf, *Sufism and Islamic Spirituality: A Study of Syekh Abdul Qadir al-Jailani's Teachings*, Bandung: Pustaka Setia, 2020.
- Al-Qadi, Yasin, *The Influence of Sufi Figures in Modern Islamic Thought*, Cairo: Al-Azhar University Press, 2018.
- Al-Jailani, A. Q., *The Secret of Secrets*, Terjemahan Bahasa Indonesia, Jakarta: Serambi, 2002.
- Arifin, *Keagamaan dan Kesehatan Mental*, Surabaya: Al-Furqan, 2020.
- Arifin, Z., *Komunikasi Dakwah: Strategi dan Pendekatan Kontekstual*, Surabaya: Pustaka Ilmu, 2015.
- Asy-Syamsi, Abdurrahman, *Pengaruh Sufi dalam Dakwah Islam*, Yogyakarta: LKiS, 2019.
- Asrori, *Dimensi Spiritual dalam Dakwah Islam*, Bandung: Pustaka Pelajar, 2019.
- Athoni, M., *Komunikasi Dakwah dalam Kehidupan Sehari-hari*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Azra, A., *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Berlo, David K., *The Process of Communication: An Introduction to Theory and Practice*, New York: Holt, Rinehart and Winston, 2021.
- Braun, V., & Clarke, V., *Using thematic analysis in psychology, Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 2006.
- Cresswell, John A., *Mindfulness and Spirituality in Modern Society*, New York: Routledge, 2019.
- Deci, Edward L., & Ryan, Richard M., *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*, New York: Guilford Press, 2017.
- Durkheim, Emile, *The Division of Labour in Society*, New York: Free Press, 2014.
- Durkheim, Emile, *The Elementary Forms of Religious Life*, London: George Allen & Unwin, 2015.
- Fahmi, Ahmad, *Spiritualitas Islam dalam Kehidupan Sehari-hari*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Press, 2019.
- Fathoni, M., *Teori Komunikasi Dakwah dan Praktiknya dalam Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Fowler, James W., *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*, San Francisco: HarperCollins, 2017.
- Harris, S. M., *Religion, Health, and Wellbeing: The Impact of Religious Practice on Psychological Health*, Cambridge: Cambridge University Press, 2021.
- Harun, M., *Tradisi Manaqib dalam Islam Nusantara*, Yogyakarta: Pustaka Santri, 2019.
- Haryanto, T., "Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Dakwah: Studi pada Pengajian Rutin", *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 2017.

- Hattie, John, & Yates, Gregory C. R., *Visible Learning and the Science of How We Learn*, New York: Routledge, 2014.
- Haught, John S., *God After Darwin: A Theology of Evolution*, Boulder: Westview Press, 2000.
- Hidayati, Nurul, *Praktik Dakwah: Pembentukan Karakter melalui Pengajian Mingguan*, Malang: Lembaga Penelitian Dakwah, 2020.
- Ibrahim, Sa'duddin, *Komunikasi Dakwah dalam Konteks Sosial*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2020.
- Kholil, M., *Dakwah dan Pengaruhnya Terhadap Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Aswaja, 2018.
- Koenig, Harold G., *Religion, Spirituality, and Health: The Research and Clinical Implications*, New York: Wiley, 2012.
- Kone, A. J., *Spiritual Wellbeing and Collective Worship*, Oxford: Oxford University Press, 2018.
- Kurniawan, H., *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Langgulang, H., *Pendidikan Agama dalam Perspektif Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003.
- Luckmann, Thomas, *The Social Construction of the Sacred*, London: Routledge, 2018.
- Maslow, Abraham H., *A Theory of Human Motivation*, New York: Martino Publishing, 2018.
- Maslow, Abraham H., *Motivation and Personality*, ed. 3, New York: Harper & Row, 2019.
- Maarif, Ahmad Syafii, *Dakwah dalam Konteks Indonesia: Perspektif Sosial dan Budaya*, Yogyakarta: Galang Press, 2015.
- Mazur, James E., *Learning and Behavior*, New York: Routledge, 2022.
- Mulyana, D., *Komunikasi Dakwah: Teori dan Praktik di Indonesia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Munir, M., *Relevansi Teknologi Informasi dalam Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Aswaja, 2019.
- Munir, Misbahul, *Tafsir Al-Qur'an: Perspektif Dakwah dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Ilmu, 2010.
- Nasir, Muhammad, *Islamic Values and Moral Development: The Role of Exemplars*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019.
- Nurjanah, Siti, *Pengajian Mingguan dan Keutamaan Surah Al-Waqi'ah dalam Pembentukan Spiritual Masyarakat*, Surabaya: Al-Muhtadin Press, 2021.
- Paloutzian, Raymond F., & Park, Crystal L., *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality*, New York: Guilford Press, 2013.
- Patton, M. Q., *Qualitative Research & Evaluation Methods*, Thousand Oaks: Sage Publications, 2002.
- Poole, Michael S. H., *Spirituality, Health, and Healing*, Chicago: University of Chicago Press, 2015.

- Rahman, Fathur, *Metode Dakwah: Pembacaan Al-Qur'an dan Ceramah Agama dalam Meningkatkan Pemahaman Masyarakat*, Malang: UIN Press, 2022.
- Rahardjo, M. D., *Sosiologi Dakwah: Transformasi Sosial Berbasis Agama*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002.
- Rahman, F., *Islam dan Masalah Ekonomi: Perspektif Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Rahman, S., *Membangun Kebiasaan Keagamaan: Pendekatan Dakwah dan Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Santri, 2019.
- Rahmat, Jalaluddin, *Teori Dakwah: Perspektif Keteladanan dalam Islam*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2017
- Rahayu, Siti, *Pemahaman Keagamaan dalam Praktik Dzikir*, Bandung: Pustaka Setia, 2021.
- Skinner, B. F., *Science and Human Behavior*, Cambridge: Harvard University Press, 2014.
- Sugiyono, M., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharto, M., *Metodologi Dakwah: Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Islam*, Bandung: Alfabeta, 2020.
- Siddiqui, M. A., *Komunikasi Dakwah: Teori dan Praktik dalam Masyarakat Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019.
- Silva, Jeffrey M. D., *Religion and Daily Life: Behavioral Approaches to Understanding Spirituality*, Los Angeles: Sage Publications, 2020.
- Snyder, L. J., *Psychology of Religion and Spirituality*, Chicago: University of Chicago Press, 2019.
- Tarde, Gabriel, *The Laws of Imitation*, New York: Henry Holt and Company, 1903.
- Wahid, Ahmad, *Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Religius*, Yogyakarta: UGM Press, 2020.
- Wahid, Muhammad, *Dakwah Partisipatif dalam Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta: UGM Press, 2018.
- Wahyudi, A., *Strategi Dakwah Berbasis Tradisi Lokal*, Surabaya: Penerbit Islam Rahmatan, 2018.
- Zuhdi, S., *Dakwah dan Tradisi: Perspektif Kearifan Lokal dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2017.